

Dampak Krisis Moneter Terhadap Kehidupan Sosial-Ekonomi Petani Kopi Di Desa Iv Suku Menanti Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong 1997-1999

Deni Septriadi¹(*), Rusdi²

^{1,2}Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

(*)deniseptriadi39@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the socio-economic life of coffee farmers in Suku Menanti Village IV (1997-1999). This research is formulated as follows: 1). How is the social and economic life of the coffee farming community before and after the monetary crisis. 2). What is the impact of the monetary crisis on coffee farmers. This study uses the historical method, with four stages as follows: Heuristics, source criticism, interpretation and historiography. Based on the results of research on socio-economic life before, during and after the monetary crisis, an increase in the price of coffee caused the income of coffee farmers to increase during the monetary crisis and at the end of the monetary crisis, even though at that time the value of the rupiah was very low but with the increase in coffee prices, the coffee farmers are more affluent, not only able to meet their daily needs as usual but can buy household appliances and equipment, which previously could not be fulfilled and also had an impact on their social life by starting to pay attention to education, increasing the position of respect for coffee farmers and Culture Shock also occurred as a result of the increased income of coffee farmers.

Keywords: *Monetary Crisis, Coffee Prices, Coffee Farmers, Socio-Economic Life*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kehidupan sosial ekonomi petani kopi di Desa IV Suku Menanti (1997-1999). Penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: 1). Bagaimana kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat petani kopi sebelum dan sesudah krisis moneter. 2). Bagaimana dampak krisis moneter terhadap para petani kopi. Penelitian ini menggunakan metode sejarah, dengan empat tahapan sebagai berikut: Heuristik, Kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Berdasarkan hasil penelitian kehidupan sosial ekonomi sebelum, disaat dan sesudah krisis moneter, terjadi peningkatan harga kopi menyebabkan pendapatan para petani kopi meningkat di saat masa krisis moneter dan di akhir krisis moneter, walaupun disaat itu nilai mata rupiah sangat rendah tetapi dengan naiknya harga kopi membuat para petani kopi lebih makmur, tidak hanya bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari seperti biasa tetapi bisa membeli peralatan dan perlengkapan rumah tangga, yang sebelumnya tidak bisa di cukupi dan juga berdampak ke kehidupan sosial mereka dengan mulai diperhatikan pendidikan, meningkat nya kedudukan kehormatan para petani kopi dan juga terjadi *Culture Shock* akibat dari meningkatnya pendapatan para petani kopi.

Kata kunci: *Krisis Moneter, Harga Kopi, Petani Kopi, Kehidupan Sosial Ekonomi*

PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan kopi di Indonesia dimulai pada abad ke-16, saat Indonesia masih berada di bawah kekuasaan kolonial Belanda. Pada tahun 1696, India mengirimkan benih kopi Yaman atau Arab kepada gubernur Belanda yang berkuasa di Indonesia untuk dikembangkan di Indonesia, khususnya di Batavia. Selama penjajahan, terutama kopi Arab dan kopi yang kuat dibudidayakan, yang memiliki sedikit tenaga penjualan (Kompas.Com, 1 Oktober 2020). Berkat kegigihan para petani kopi di Indonesia, perkebunan kopi perlahan mulai berkembang. Perkebunan kopi mengalami pasang surut, apalagi setelah kemerdekaan Indonesia terjadi krisis politik dan ekonomi. Setelah tahun 2000-an, perkembangan kopi kembali berkembang (Exchange, Forest, and Control 2018). Di desa IV Suku Menanti terdapat tanaman Kopi sebagai salah satu jenis tanaman subsektor perkebunan merupakan tanaman yang sudah lama dibudidayakan di Indonesia bahkan sejak zaman Belanda. Kopi menjadi salah satu komoditas ekspor unggulan perkebunan sejak dahulu ke berbagai negara bahkan juga dalam masa kini di samping beberapa komoditi ekspor lainnya seperti karet, kakao, dan kelapa sawit (Nursiyamsih 2015). Selama krisis moneter yang melanda Indonesia sejak awal Juli 1997, yang berlangsung hampir dua tahun, kegiatan ekonomi lumpuh karena semakin banyak bisnis tutup dan jumlah pengangguran meningkat dengan data sebagai berikut :

Tabel I Tingkat Pengangguran Di Indonesia

Tahun	Tingkat Pengangguran Di Indonesia
1990	2,55
1991	2,62
1992	2,74
1993	2,79
1994	4,36
1995	-
1996	4,87
1997	4,69
1998	5,46
1999	6,36
2000	6,08

Sumber: Bps

Tabel di atas adalah jumlah peningkatan pengangguran di Indonesia, pada tahun 1995 survei angkatan kerja nasional (Sarkenas) tidak dilaksanakan. Padahal, krisis tersebut tidak hanya disebabkan oleh krisis moneter, tetapi oleh berbagai bencana nasional yang terjadi silih berganti di tengah kesulitan ekonomi seperti panen padi di berbagai tempat akibat musim kemarau yang panjang dan parah, serangan hama penyakit, dan lain-lain. Kebakaran dan kerusakan sipil di Kalimantan, banyak kota melanda di jantung Mei 1998 (Tarmidi

2003). Kemudian, pada Agustus 1997, rupiah mulai menyimpang dari kisaran normalnya. Rupiah lebih dari sekedar minus. Pada bulan September 1997, Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia) mencapai titik terendah. Perusahaan yang meminjam dalam dolar menghadapi biaya yang lebih tinggi untuk melunasi utangnya. Memang, beberapa bulan lalu, Juni 1997, nilai tukar rupiah masih sangat rendah terhadap dolar, hanya Rp 2.380 per dolar. Januari 1998 dolar menguat menyentuh level Rp 11.000, pada Juli 1998 rupiah terus merosot US\$1 setara dengan Rp 14.150. Pada 31 Desember 1998, rupiah perlahan menguat, hanya mampu meningkat hingga Rp 8.000 untuk US\$1 (Media News detik.com 1997/1998).

Kabupaten Rejang Lebong, Kecamatan Sindang Dataran, di Desa IV Suku Menanti pada masa krisis moneter 1997-1999 masyarakat dengan mata pencarian menjadi petani kopi tidak terkena dampak dari Krisis moneter karena pada saat itu Harga kopi sedang naik Rp 18.000-20.000, Sehingga para petani kopi yang mempunyai ladang luas dan mempunyai kebun kopi sendiri mendapatkan keuntungan meski sedang mengalami krisis moneter (Media Kompasiana.com, 29-04-2019). Ketertarikan penulis untuk meneliti petani kopi di Desa IV Suku Menanti, karena harga kopi melonjak tinggi saat terjadi krisis moneter yang melanda Indonesia, Rejang Lebong yang berada di Provinsi Bengkulu masuk ke dalam tiga provinsi yang memproduksi kopi terbanyak di Indonesia dengan sebutan segitiga emas (Lampung, Sumatera selatan, Bengkulu), dan pertanian kopi lah yang ikut menopang ekonomi Indonesia di saat terjadi krisis moneter (indonesiawindows.com. 05-10-2019), karena itulah peneliti mengangkat masalah ini ke dalam penelitian yang berjudul “Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Kopi Di Desa IV Suku Menanti Kecamatan Sindang Dataran Rejang Lebong Pada Masa Krisis Moneter 1997-1999. Penelitian terkait kehidupan sosial ekonomi petani kopi telah dilakukan oleh beberapa penulis, salah satunya tesis Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Kopi Salwani di Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah Tahun 1974 -2013 Universitas Syiah Kuala Kehidupan, Sosial Ekonomi, Tesis ini mengkaji tentang “Kehidupan Ekonomi Petani Kopi Bintang di Kabupaten Aceh Tengah Tahun 1974 -2013”. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui perkembangan kehidupan sosial ekonomi petani kopi di Kecamatan Bintang Aceh Tengah antara tahun 1974 sampai dengan tahun 2013 (2) kendala yang dihadapi petani dalam membudidayakan kopi di Kecamatan Bintang Aceh Tengah. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah yang terdiri dari lima tahapan kerja yaitu. pemilihan mata pelajaran, pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi dan penulisan. (Salwani 2015).

Berikutnya penelitian dari siska Noviyanti, Thesis (2017) Kehidupan Sosial Petani Kopi Ateng Di Kecamatan Parbuluan Kabupaten Dairi. Unimed, penelitian ini untuk adalah untuk mengetahui Latar belakang petani kopi Ateng di kecamatan Parbuluan, Kehidupan sosial ekonomi petani kopi Ateng di Kecamatan Parbuluan, Pelapisan sosial petani kopi Ateng di kecamatan Parbuluan, Bentuk interaksi sosial petani kopi Ateng. (Siringoringo dan Siska Noviyanti 2017). Selain itu, tesis Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Penanaman Kopi yang ditulis oleh Pantri Nan (2013) di Sumbul

Unimed. Tujuan dari pekerjaan ini adalah untuk mengetahui karakteristik petani kopi, mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat petani kopi sebagai wujud dari perubahan yang dialami masyarakat, dan untuk mengetahui aspirasi pembangunan budidaya kopi yang dilakukan oleh petani kopi. Petani Penelitian ini dilakukan di Desa Julu VII Pegagan yaitu Desa Hutamanik Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Pengumpulan data adalah studi lapangan dalam bentuk observasi dan wawancara informasi. Dan dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang paling banyak digunakan adalah teknik wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat petani kopi saat ini sedang mengalami krisis ekonomi. (Pantri Nani 2013). Penelitian Sihombing, Ricky Andreas Skripsi (2015) Keadaan Sosial Ekonomi Petani Kopi Di Desa Saitnihuta Kecamatan Dolok sanggul Kabupaten Humbahas. Penelitian ini untuk mengetahui keadaan masyarakat petani kopi di daerah dolok sanggul. Persamaan dengan penelitian saya untuk mengetahui sosial ekonomi petani kopi, dan perbedaannya dalam batasan temporal dan latar belakang masalah (Sihombing, Ricky Andreas 1993).

Perbedaan penelitian saya dengan riset-riset di atas, di penelitian saya fokus pada fenomena pada masa krisis moneter, kenaikan harga kopi yang membuat petani kopi lebih makmur pada saat krisis moneter, dengan melihat perubahan sosialnya penelitian saya terdapat *Culture Shock* dan stratifikasi sosial yang berubah dan tujuan penelitian juga yang berbeda , jadi di penelitian saya mempunyai keunikan yang berbeda dengan riset-riset di atas, dengan cara penelitian yang sama yaitu observasi lapangan melakukan wawancara, mencari dokumen terkait, dan mencari media yang meliput fenomena ini, letak kesamaan hanya membahas kehidupan sosial-ekonomi. Krisis ekonomi hanyalah sebuah situasi di mana pemerintah suatu negara tidak lagi dipercaya oleh rakyatnya, terutama dalam hal keuangan. Krisis ekonomi global adalah peristiwa di mana semua sektor ekonomi pasar dunia mengalami keruntuhan (krisis) dan mempengaruhi sektor lain di seluruh dunia. Petani adalah seseorang yang bergerak dalam usaha pertanian seperti petani kopi, lada, tembakau, dan lain-lain (Patarroyo 2010). Pertanian adalah penggunaan sumber daya hayati oleh manusia untuk menghasilkan makanan, bahan baku industri atau energi, dan untuk mengelola lingkungan. Sedangkan sosial berasal dari istilah bahasa Inggris, *society* (dari bahasa Latin *socius*, berarti “teman”), kata tersebut sering digunakan dalam tulisan ilmiah dan bahasa sehari-hari untuk menyebut kesatuan hidup manusia (Nurmansyah 2013), kata ekonomi secara etimologis. dari bahasa Yunani “*Oikos*” yang berarti rumah tangga dan “*Nomos*” yang berarti pengelolaan. Jadi secara harfiah, ekonomi berarti bagaimana menjalankan rumah tangga. Ini yang paling mudah dipahami (Sugiatni 2016). Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk melihat perbandingan keadaan kehidupan sosial-ekonomi petani kopi sebelum krisis moneter, saat krisis moneter dan sesudah krisis moneter dengan fenomena harga kopi yang naik terjadi saat krisis moneter. Penelitian ini menunjukan betapa pentingnya pertanian kopi bagi perekonomian indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang dapat diverifikasi dalam empat tahapan, yaitu heuristic, analisis sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap pertama, heuristic, pada tahap ini mencari dan melacak sumber yang dapat diverifikasi. Sumber atau informasi yang diperoleh penulis melalui observasi lapangan dengan cara wawancara, mencari media koran yang meliputi tentang penelitian ini dan mencari data penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Dampak krisis moneter terhadap kehidupan sosial ekonominya mengalami perubahan, saat terjadi krisis moneter, mulai dari pendapatan masyarakat yang meningkat akibat harga kopi yang melonjak sehingga para petani kopi mempunyai kehidupan yang lebih baik diiringi dengan tempat tinggal yang mulai memadai dan kebutuhan yang sebelumnya belum tercukupi mulai tercukupi. Wawancara dengan berbagai narasumber seperti petani yang sudah bertani kopi sebelum terjadinya krisis moneter seperti bapak Arianto, Bapak Ugu, dan Bapak Nuar. Data dikumpulkan dengan mendatangi langsung pemilik perkebunan kopi. Selanjutnya sumber tulisan yang berhubungan dengan topik, atau berupa naskah, buku dan karya yang berhubungan dengan subjek penulis dari arsip-arsip penduduk Desa IV Suku Menanti seperti buku sejarah perkebunan kopi di Bengkulu dengan judul Taneak Jang. Langkah kedua yaitu analisis sumber, setelah informasi terkumpul, tahap selanjutnya adalah verifikasi yang merupakan tahap kedua yang dilakukan oleh penelitian sejarah. Setelah sumber-sumber terkumpul maka selanjutnya adalah tahap verifikasi atau tahap kritik untuk memperoleh keabsahan sumber.

Tahap ini untuk memeriksa, menguji, dan menilai keabsahan sumber yang dapat diverifikasi dan kebenaran peristiwa sejarah. Penulis mengolah data yang di dapatkan seperti harga kopi, nilai tukar rupiah, pendapatan petani kopi, dan perubahan sosialnya, untuk mendapatkan hasil penulis tidak menggunakan satu informan saja. Ada dua kritik sumber, yaitu kritik internal dan eksternal. Kritik eksternal memeriksa keaslian sumber dengan bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan sumber, sedangkan kritik internal melihat kebenaran sumber dengan melihat isi-isinya. Penulis berusaha melakukan verifikasi atau kritik terhadap sejarah yang berhubungan dengan kehidupan sosial ekonomi petani kopi di IV Suku Menanti. Tahap ketiga adalah interpretasi yakni penafsiran fakta sejarah diperoleh dari analisis terhadap informasi, realitas, sumber yang telah dikumpulkan. Pemahaman dilakukan untuk mengetahui dan menyusun informasi tentang kehidupan sosial ekonomi petani kopi di Desa IV Suku Menanti, Kecamatan Sindang Dataran, Kabupaten Rejang Lebong dalam membuat cerita sejarah, sejarawan harus mampu melakukan eksplanasi sejarah atau penjelasan dalam cerita sejarah. Tahap terakhir yaitu historiografi, penulisan sejarah menggambarkan dengan jelas mengenai kronologi suatu peristiwa sejarah dengan menggunakan tahapan-tahapan metode penelitian yang ilmiah. Hasil akhir yang didapat adalah hasil dari penalaran yang menentukan dari spesialis yang diperoleh dari penyelidikan sumber-sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Tabel II Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan**

NO	Pekerjaan	Jumlah
1	Tidak Bekerja	45
2	Pelajar/Mahasiswa	708
3	Buruh	112
4	Swasta	118
5	PNS	30
6	Petani	1.324
7	Wiraswasta	40
8	Sopir	20

Sumber: Data Bps 1999

Tabel tersebut adalah data penduduk berdasarkan mata pencaharian, dari data tersebut 55% penduduk berprofesi sebagai petani kopi di Desa IV Suku Menanti. Masyarakat IV Suku Menanti bermata pencarian dominan dengan perkebunan kopi sebagai penunjang kehidupan perekonomian. Pertanian kopi merupakan salah satu potensi unggulan yang ada di Desa IV Suku Menanti, Karena kesediaan lahan yang sangat luas, tanah yang subur, dan juga iklim yang bagus untuk pertanian. Potensi seperti tanaman produk organik (kopi, pisang, manga, jeruk, durian dan tanaman palawija lainnya), sedangkan tanaman basah misalnya padi. Untuk di bidang parawisata yang terkenal di desa IV Suku Menanti adalah Agrowisata perkebunan Kopi yang sudah ada sejak 2018, dan banyak juga wisata alam lainnya yang belum di kelolah dengan baik oleh pemerintah setempat. Desa IV Suku Menanti. Secara topografi, merupakan daerah yang berbukit-bukit, terletak pada dataran tinggi pegunungan bukit barisan dengan ketinggian 100 hingga 1000 m dpl. Secara umum kondisi fisik Kabupaten Rejang Lebong sebagai berikut: Kelerengan: datar sampai bergelombang, Jenis Tanah: Humus, Andosol, Regosol, Podsolik, Latasol dan Alluvial, Tekstur Tanah: sedang, lempung dan sedikit berpasir dengan pH tanah 4,5 –7,5. Ini lah yang di manfaat kan oleh penduduk untuk bercocok tanam.

A. Periode Sebelum Krisis Moneter**1. Geografis IV Suku Menanti**

Jenis Tanah dan Geologi. Jenis Tanah di Desa IV Suku Menanti merupakan jenis tanah Latosol yang berbentuk batu baku yang bersifat tahan terhadap erosi dan cocok untuk pertanian, secara topografi, desa IV Suku Menanti merupakan daerah yang berbukit-bukit, terletak pada dataran tinggi pegunungan Bukit Barisan dengan ketinggian 100 hingga 1000 mdpl. Secara umum kondisi fisik Kabupaten Rejang Lebong sebagai berikut: Kelerengan: datar sampai bergelombang, Jenis Tanah: Andosol, Regosol, Podsolik, Latasol dan Alluvial, Tekstur Tanah: sedang, lempung dan sedikit berpasir dengan pH tanah 4,5 –7,5, kedalaman efektif Tanah : sebagian besar terdiri atas kedalaman 60 cm hingga lebih dari 90 cm, sebagian terdapat erosi ringan dengan tingkat pengikisan 0 – 10% (Sig.Bps Rejang

Lebong 1999). Jadi dengan geografis yang ada di desa IV Suku Menanti sangat mendukung untuk pertanian kopi.

2. Harga Kopi

Kehidupan para petani kopi bergantung dengan harga jual kopi, karena sebelum memanen para petani kopi sudah banyak menghabiskan uang untuk pupuk, tenaga dan waktu, sehingga apabila harga kopi saat di jual oleh para petani ke pengepul murah maka petani tidak mendapat untung yang banyak atau bahkan malah menjadi rugi. Kopi adalah salah satu komoditas yang harganya fluktuatif. Harga internasional yang fluktuatif sangat berpengaruh pada harga kopi di Indonesia. ICO (*Internasional Coffe Organization*) lembaga yang mengatur tentang berapa kuota ekspor kopi terhadap suatu negara dan yang mengatur harga kopi internasional (Ditjenppi 2018), ekspor kopi diatur oleh peraturan-peraturan dari Organisasi Kopi Internasional Pelaksanaan ekspor kopi oleh Indonesia, sebagai produsen dan pengeksport kopi, pelaksanaan ekspor kopi Indonesia juga diatur melalui Surat Keputusan Menteri Perdagangan No. 04/ KP/ I/ 78 tanggal 4 Januari 1978 (Oktavian and Maulana 2019). Produksi kopi Indonesia yang sebagian besar ditujukan untuk ekspor. Harga internasional terutama berkaitan dengan kebijakan yang diambil ICO dari sisi produksi, harga kopi Indonesia juga mendapat pengaruh dari negara lain yang mengeksport kopi seperti Brazil dan Columbia, apabila dua negara tersebut mendapat masalah dalam produksi kopi dan tidak cukup memenuhi kuota yang seharusnya di ekspor maka ICO akan mengalihkan kekurangan tersebut ke negara pengeksport kopi lainnya seperti Indonesia, sehingga mengakibatkan kuota ekspor kopi Indonesia meningkat dan harga kopi yang menjadi lebih tinggi, sehingga menguntungkan para petani kopi (Siregar, Indonesia, and Ekspor 2008).

Perkebunan kopi di desa IV Suku Menanti tidak luput dari bangsa Kolonial saat menjajah Bencoolen, kopi masuk ke provinsi Bengkulu pada saat perpindahan kekuasaan dari Inggris ke Hindia-Belanda dengan perjanjian (Traktat London pada 17 maret 1824), dengan perjanjian itu Belanda menguasai provinsi Bencoolen nama Bengkulu pada saat itu. Akan tetapi pertumbuhan di Bengkulu pada masa Hindia-Belanda dimulai pada tahun 1890-an, dengan di bukanya perkebunan-perkebunan besar di Muko-Muko, Rejang Lebong, dan eksplorasi tambang dan pembukaan hutan. Perkebunan-Perkebunan ini akhirnya banyak yang bangkrut dan tidak beroperasi lagi di karenakan terjadi krisis ekonomi pada tahun 1930-an, krisis ekonomi ini sangat berpengaruh pada situasi perdagangan di provinsi Bengkulu menjadi sepi, dan terutama bagi perusahaan dagang milik Eropa misalnya jacatra, internatio, borusmij, borneo company, moluksche handelsvereeniging dan p.j. van der vossen dengan menurunnya ekspor dan impor (Ajisman and Jumhari 2016)

Tabel III Harga Kopi Robusta dan Arabika

Tahun	Harga Kopi Robusta	Harga Kopi Arabika
1992	1 409	5 033
1993	1 889	6 345
1994	4 295	7 115
1995	4 768	7 261

1996	4 308	7 357
1997	4 738	12 333

Sumber: Bps 1992-1997

Jadi perkebunan kopi yang diolah oleh masyarakat Desa IV Suku Menanti adalah peninggalan dari perkebunan milik orang Kolonial Belanda dan masyarakat membuka lahan baru dan menanam kopi dari bibit peninggalan Belanda tersebut, fluktuasi harga kopi bisa dikatakan cukup stabil di angka Rp. 4000 dari 1994 - 1997 dan juga nilai tukar rupiah terhadap US\$ stabil di Rp. 2.383 sebelum tahun 1997. Kehidupan para petani kopi bergantung dengan harga jual kopi, karena sebelum memanen para petani kopi sudah banyak menghabiskan uang untuk pupuk, tenaga dan waktu, sehingga apabila harga kopi saat di jual oleh para petani ke pengepul murah maka petani tidak mendapat untung yang banyak atau bahkan malah menjadi rugi. Komoditas kopi merupakan salah satu komoditas yang harganya fluktuatif. Harga internasional yang fluktuatif sangat berpengaruh pada harga domestik kopi Indonesia. Masyarakat di Desa IV Suku Menanti para petani kopi dengan jenis kopi robusta dan kopi ini adalah bagian dari peninggalan perkebunan Sindang Dataran pada masa Kolonial Belanda. Mereka masih bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka karena nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika, hanya Rp 2.383 untuk US\$1 tahun 1996 dan nilai uang Rupiah makin melemah Rp 4.650 untuk US\$1 pada tahun 1997 (Hasil Wawancara, Muthar, 11 Oktober 2022).

B. Periode Masa Krisis Moneter

1. Dampak Terhadap Ekonomi Petani Kopi

Krisis mata moneter yang melanda Indonesia sejak awal Juli 1997 berlangsung selama hampir dua tahun, menjadi krisis ekonomi yang melumpuhkan kegiatan ekonomi karena semakin banyak usaha tutup dan jumlah pengangguran meningkat. Faktanya, krisis tersebut tidak hanya disebabkan oleh krisis mata uang, tetapi sebagian diperburuk oleh serangkaian bencana nasional, sementara musim kemarau terpanjang dan terparah tahun lalu menyebabkan kesulitan ekonomi seperti penanaman padi di banyak bagian negara. 50 tahun, hama yang melanda banyak kota pada pertengahan Mei 1998, kebakaran hutan besar-besaran di Kalimantan, kerusuhan sipil dan kelanjutannya (Tarmidi 2003). Pada saat krisis moneter, perkebunan kopi di desa IV Suku Menanti berkembang pesat dengan adanya pengembangan lahan baru oleh masyarakat, dan perekonomian membaik pada saat krisis mata uang akibat kenaikan harga kopi. Krisis mata uang yang melanda Indonesia sejak awal Juli 1997 berlangsung selama hampir dua tahun, meningkat menjadi krisis ekonomi yang melumpuhkan kegiatan ekonomi karena semakin banyak usaha tutup dan jumlah pengangguran meningkat. Faktanya, krisis tersebut tidak hanya disebabkan oleh krisis mata uang, tetapi sebagian diperburuk oleh serangkaian bencana nasional, sementara musim kemarau terpanjang dan terparah tahun lalu menyebabkan kesulitan ekonomi seperti penanaman padi di banyak bagian negara. 50 tahun, hama yang melanda banyak kota pada pertengahan Mei 1998, kebakaran besar di Kalimantan, kerusuhan sipil (Mubyarto 2001)

Tabel IV Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS

Periode	Nilai Tukar (Rp/US\$)	Periode	Nilai Tukar (Rp/US\$)
1990	1.901	1996	2.383
1991	1.992	1997	4.650
1992	2.062	1998	8.025-14.150
1993	2.110	1999	7.085
1994	2.200	2000	9.595
1995	2.308		

Sumber: Bps 1990-2000

Di atas adalah nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS, menunjukkan fluktuasi nilai tukar Rupiah sejak tahun 1997, tahun 1998 adalah tahun terburuk. Selama krisis, perusahaan di sektor pertanian bertindak sebagai tulang punggung. Dibandingkan dengan sektor lain, pertanian mengalami penurunan yang sangat tipis selama krisis dan merupakan sektor pertama yang pulih dari krisis. Pendapatan rupiah petani berorientasi ekspor melonjak tajam dan konsumen lokal Harga beras, gula dan kopi juga meningkat. Sayangnya, di sektor industri, peningkatan ekspor secara teoretis tidak terwujud bahkan sedikit menurun. Meskipun pendapatan rupiah dari ekspor petani meningkat tajam, pendapatan ekspor dalam valuta asing secara umum tidak mengalami perubahan. Ini karena pembeli asing juga menekan harga, mengetahui bahwa petani bisa mendapat untung besar.

Pada saat terjadi Krisis moneter di desa IV Suku Menanti tidak seperti di kota-kota besar yang sangat merasakan dampak buruk dari krisis moneter, karena desa IV Suku Menanti adalah desa kecil yang berjarak 60 km dari pusat kabupaten Rejang Lebong. Saat Krisis moneter Rupiah melemah terhadap mata uang Dolar Amerika, desa ini para masyarakatnya yang dominan petani kopi tidak merasakan dampak buruk dari krisis moneter, bahkan para petani kopi ini mendapatkan harga kopi yang lebih tinggi dari tahun sebelumnya bisa di lihat dari table harga kopi domestik, para petani kopi banyak yang tinggal di perkebunan milik mereka sendiri dan banyak dari mereka yang membangun tempat tinggal di perkebunan mereka atau pondok yang terbuat dari papan dan bambu, mereka pulang kerumahnya di desa biasanya 2 kali dalam seminggu, kegiatan mereka sehari-hari banyak di kebun kopi seperti memberi pupuk, membersihkan lahan, memanen kopi, menjemur kopi, dan ada juga yang stek kopi demi menghasilkan kopi yang lebih bagus dan banyak (Wibowo 2004).

Tabel V Harga Kopi

Tahun	Kopi Robusta	Kopi Arabika
1997	4.738	12.333
1998	12.321	21.410

Sumber. BPS 1999, dan Wawancara dengan Sekdes Desa IV Suku Menanti Bapak Syarif

Diliat dari tabel nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika dengan tabel harga kopi, masyarakat petani kopi di desa IV Suku Menanti mendapatkan keuntungan lumayan besar pada masa krisis moneter 1998-1999 yang hampir terjadi dua tahun, pada tahun 1998 masyarakat desa IV Suku Menanti menghasilkan 225 ton, dan kopi ini adalah kopi Robusta. Pendapatan yang melonjak membuat masyarakat lebih makmur dari tahun sebelumnya, bahkan membuat masyarakat petani kopi di Desa IV Suku Menanti dapat mencukupi kebutuhan hidup mereka yang sebelumnya belum bisa di capai. Kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa IV Suku Menanti periode ini mengalami perkembangan dimana sebelum Krisis Moneter pendapatan hanya sekedar mencukupi kebutuhan sehari-hari. Begitu terjadi Krisis Moneter, maka terjadi perkembangan dari segi ekonomi pendapatan masyarakat yang meningkat, kebutuhan akan barang elektronik, kendaraan pribadi dan renovasi rumah. Sedangkan dari segi sosial pendidikan sudah mulai diperhatikan meskipun belum begitu tajam peningkatannya, dan masyarakat juga mengalami Culture Shock dikarenakan ekonomi yang meningkat mereka juga ingin merasakan mempunyai barang-barang yang sebelumnya tidak miliki.

2. Dampak Sosial

a) Culture Shock

Culture shock adalah reaksi emosional terhadap budaya yang berbeda dan tak terduga, dari sosial ada dampak yang dirasakan akibat melonjaknya ekonomi masyarakat di desa IV Suku Menanti yaitu mengalami *Culture Shock* dikarenakan ekonomi yang meningkat mereka juga ingin merasakan mempunyai barang-barang yang sebelumnya tidak miliki, dalam penggunaan elektronik di desa IV Suku Menanti yang awalnya hidup sehari-hari serba tradisional dikarenakan listrik yang belum menjangkau daerah tersebut padahal tahun 1998-1999 (Manullang 2021), akan tetapi masyarakat desa IV Suku Menanti banyak yang membeli barang elektronik seperti setrika listrik, lemari pendingin, dan barang elektronik lainnya, ini terjadi akibat tidak adanya pengetahuan barang elektronik pada saat itu dan juga karena gengsi sehingga banyak warga yang ikutikutan membeli padahal tidak tau cara pengunaannya, sehingga untuk memecahkan masalah ini banyak masyarakat yang membeli Genset pembangkit listrik, ada warga yang membeli bersama-sama agar lebih irit dalam pembelian genset serta pengunaannya dan ada juga yang membeli perorangan.

b) Pendidikan dan Pengetahuan

Perkebunan kopi juga memberikan perubahan dibidang pengetahuan dan pendidikan. Pendidikan memang baru dianggap penting oleh masyarakat IV Suku Menanti belakangan ini, hal ini terbukti dengan telah banyaknya lulusan perguruan tinggi. Selain di bidang ekonomi dimana mengubah perekonomian masyarakat menjadi lebih baik, perkebunan kopi juga mengubah pandangan masyarakat di bidang pendidikan dan pengetahuan. Banyak anak petani kopi yang telah menempuh jenjang sekolah, hal ini dijelaskan langsung oleh Taufik Rahmatullah dimana ia adalah salah seorang anak petani yang menempuh pendidikan keperawatan dari hasil penjualan kopi milik orang tuanya.⁶⁴ Pendidikan mulai diperhatikan oleh orang tua karena sudah berkembangnya pola pikir masyarakat, disamping membaiknya perekonomian karena perkebunan kopi juga

berdampak pada pendidikan anak petani kopi. Awalnya pendidikan hanya ditempuh oleh anak yang orang tuanya bekerja sebagai guru, pengepul kopi, pedagang, karena biaya pendidikan. Dimana masyarakat menganggap pendidikan tidak terlalu penting apalagi anak perempuan. Rendahnya pendidikan dikalangan petani juga disebabkan oleh pendapatan rumah tangga yang rendah. Jadi dengan adanya perkebunan kopi yang mengubah mata pencarian masyarakat dan perekonomian menjadi lebih baik juga mengubah pandangannya terhadap pendidikan anak. Tingkat pendapatan petani kopi juga mempengaruhi jumlah tingkat pendidikan seperti semakin tinggi jumlah pendapatan maka perhatian terhadap pendidikan anak juga semakin tinggi.

Tabel VI

Tahun	SD	SMP	SMA
1997	110	35	15
1998	190	76	38
1999	215	108	60

Sumber: Katalog BPS Kabupaten Rejang Lebong Kecamatan Sindang Dataran Dalam Angka 1997 hlm 55, 1998 hlm 45, 1999 hlm 50

Berdasarkan tabel diatas bahwa dapat dilihat terjadi kenaikan jumlah siswa setiap tahunnya dijenjang pendidikan SD, SMP, SMA. Hal ini membuktikan bahwa berkembangnya pendapatan masyarakat juga membawa pengaruh kepada perkembangan jumlah tingkat pendidikan. Pendidikan telah dianggap penting oleh masyarakat IV Suku Menanti. Pendapatan petani kopi mulai berkembang pada tahun 1997-an, pendapatan masyarakat naik juga diimbangi dengan jumlah produksi kopi yang meningkat sehingga dengan peningkatan pendapatan petani kopi juga mengimbangi jumlah anak yang menempuh pendidikan. Bisa dilihat dari tabel diatas terjadi peningkatan jumlah anak yang menempuh pendidikan setiap tahun. Untuk data tingkat perguruan tinggi penulis belum menemukannya karena data yang ditampilkan hanya sampai tingkat SMA. Seiring meningkatnya jumlah siswa SMA penulis yakin juga terjadi peningkatan siswa yang melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi karena sudah banyak juga yang lulusan sarjana

c) Kedudukan dan Kehormatan

Seorang petani kopi yang sukses mengundang perhatian masyarakat yang bukan petani kopi, bapak Arianto, merasa bangga dan senang karena upaya yang dilakukannya mampu mengubah pandangan dan memperbaiki kondisi perekonomian. Kedudukan petani di tengah masyarakat mulai diperhatikan, bagaimana tidak, petani mendadak berpenghasilan tinggi walaupun secara perlahan namun mampu menarik perhatian dan pandangan dari masyarakat saat terjadi krisis ekonomi. Petani kopi mulai dilirik dan dipertimbangkan di tengah masyarakat, tidak disangka petani mampu membeli kendaraan, membuat rumah, membiayai sekolah anak dan lainnya. Kedudukan petani ditengah masyarakat menjadi terangkat. Misalnya dalam musyawarah mengenai desa suara petani mulai di dengarkan. Memiliki perkebunan kopi yang luas selain memiliki penghasilan yang meningkat juga membuat masyarakat memperhatikan desa. Kondisi desa mulai

diperhatikan seperti dibuatnya musholah untuk tempat ibadah, dan diperbaiki jalan-jalan yang rusak, dan masuknya listrik di awal tahun 2000.

d) Perubahan Sikap dan Perilaku

Saat ada sesuatu yang baru di tengah masyarakat, akan menimbulkan suatu pembaruan dan perubahan. Perubahan itu bisa berdampak positif dan berdampak negatif. Usaha perkebunan kopi di Desa IV Suku Menanti telah mengubah keadaan sosial dan ekonomi masyarakat. Perubahan itu juga mempengaruhi sikap dan perilaku petani kopi. Gaya hidup yang mulai berubah dari pada sebelumnya. Perubahan itu juga dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang semakin maju dan munculnya teknologi. Kebiasaan masyarakat yang selalu rama dan menyapa mulai memudar karena sibuk dengan urusan pribadi. Disamping itu gaya hidup yang mulai konsumtif karena pendapatan yang meningkat, namun sosialisasi sesama petani kopi tetap terjaga seperti bertukar pikiran mengenai pupuk buah, pupuk kandang, perawatan kopi dan lainnya. Seiring berkembangnya waktu semakin lancar dan meningkatnya transportasi serta komunikasi membawa generasi muda lebih hati-hati dalam bertindak. Perkembangan waktu yang semakin modern juga berdampak kepada gaya berpakaian. Tradisi segan dan menghormati juga mulai memudar. Hanya sedikit anak petani kopi yang memilih menjadi seperti orang tuanya yaitu menjadi petani kopi. Kebanyakan dari mereka memilih untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat tinggi, karena merasa bahwa pendidikan mengangkat pandangan orang terhadap keluarga. Pandangan masyarakat terhadap pendidikan juga mempengaruhi seperti seseorang yang sekolah nantinya akan bekerja dengan baik. Sehingga membuat gengsi dikalangan anak yang tidak sekolah. Hal ini tentu juga berdampak positif dalam artian pendidikan karena akan menimbulkan keinginan untuk melanjutkan pendidikan kearah yang tinggi (Hasil Wawancara Arianto 11-10-2022)

C. Periode Setelah Krisis Moneter

1. Pemulihan Ekonomi Indonesia

Akhir dari krisis mata uang sebenarnya tidak pulih secepat sebelum krisis mata uang, tetapi sejauh kebijakan pemerintah untuk memperbaiki ekonomi Indonesia bekerja sama dengan IMF (Dana Moneter Internasional), ekonomi Indonesia perlahan pulih dari mata uang krisis. Perekonomian ditandatangani ke dalam program bailout pertama IMF pada 31 Oktober 1997. Program reformasi ekonomi yang direkomendasikan IMF mencakup empat bidang:

- a) Penyehatan sektor keuangan
- b) Kebijakan fiskal
- c) Kebijakan moneter
- d) Penyesuaian struktural (Afiyah 2021).

Untuk mendukung program ini, IMF akan menyediakan fasilitas siaga sekitar \$11,3 miliar selama jangka waktu program tiga sampai lima tahun. Sebanyak \$3,0 miliar akan dibayarkan segera, dan jika program peremajaan dilaksanakan sesuai kesepakatan, maka akan tersedia setelah 15 Maret 1998, dan sisanya akan dibayarkan secara bertahap seiring berjalannya program. . Dari total jumlah pinjaman, Indonesia sendiri memiliki \$2,07 miliar

dalam kuota pengurangan IMF, dan selain dana bantuan IMF, Bank Dunia, Bank Pembangunan Asia, dan negara-negara sahabat telah menjanjikan bantuan sebesar \$50 juta. Perbankan dengan lebih dari 10 investor pada Maret 1999 kurang dari US\$37 miliar, namun dukungan aktor lain terkait dengan keseriusan pemerintah Indonesia dalam menjalankan program yang diminta IMF (Laksono T.Y. 2017).

2. Keadaan Masyarakat Desa IV Suku Menanti

Perkebunan kopi mulai melemah tidak sekuat saat tahun krisis moneter dan tidak selemah saat sebelum krismon, karena harga kopi yg masih tinggi di bandingkan dengan sebelum krismon dan fluktuatif nilai tukar rupiah terhadap dolar yang mulai stabil . Setelah Krisis Moneter masyarakat petani kopi di Desa IV Suku Menanti telah banyak mendapat keuntungan dari pertanian kopi, mulai dari harga kopi yang naik dari tahun 1998 bahkan sampai tahun 1999, akan tetapi pada tahun 2000 masyarakat kembali seperti keadaan sebelum krisis moneter di karenakan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar melemah lagi walaupun tidak separah pada tahun 1998, terutama efek dari harga kopi yang iku menurun sehingga hasil dari panen kopi juga ikut menurun.

3. Harga Kopi Setelah Krisis Moneter 1999-2000

Tabel VII

Tahun	Harga Kopi Robusta	Harga Kopi Arabika
1999	13.349	14.950
2000	8.800	13.197

Sumber: BPS 1999, 2000, dan wawancara Sekdes IV Suku Menanti pak syarif)

Pada tahun 1999-2000, setelah krisis moneter harga kopi mengalami fluktuasi, kopi Robusta mengalami kenaikan harga dari Rp.12.321 pada tahun 1998, dan tahun 1999 mencapai Rp.13.349, sedangkan kopi Arabika mengalami penurunan harga dari tahun 1998 yang harga Rp.21.410 pada tahun 1999 harga kopi Arabika turun drastis mencapai Rp. 14.950, sedangkan pada tahun 2000 kopi Robusta dan Arabika mengalami penurunan, untuk Robusta turun hingga Rp.8.800 dan untuk Arabika menjadi Rp.13.19769, bisa kita lihat dari table berikut bagaimana fluktuatif harga kopi setelah krisis moneter. Setelah Krisis Moneter masyarakat petani kopi di Desa IV Suku Menanti tetap mendapatkan keuntungan pada tahun 1999 karena harga kopi lebih mahal dan pada tahun 2000 harga kopi menurun sedangkan nilai tukar Rupiah melemah pada angka Rp.9.595.

Kesimpulan

Suku Menanti merupakan desa yang terletak di Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong yang memiliki potensi unggulan yaitu pertanian. Pertanian menjadi potensi unggulan di desa IV Suku Menanti dikarenakan lahan yang masih sangat luas dan jenis tanah yang subur. Potensial untuk tanaman unggulan seperti Kopi dan tanaman Palawija (Jagung, Talas, Kacang Panjang, Oyong, Labu Siam, Mentimun, Wortel, Gembili, Sorghum, Kacang Hijau, Kacang Tunggak, Kedelai, Singkong, Kentang, Ubi). Untuk Pertanian kopi Perkebunan kopi di desa IV Suku Menanti tidak luput dari bangsa

Kolonial saat menjajah Bencoolen, kopi masuk ke provinsi Bengkulu pada saat perpindahan kekuasaan dari Inggris ke Hindia-Belanda dengan perjanjian (Traktat London) pada 17 maret 1824, dengan perjanjian itu Belanda menguasai provinsi Bencoolen nama Bengkulu pada saat itu. Akan tetapi pertumbuhan di Bengkulu pada masa Hindia-Belanda dimulai pada tahun 1890- an, dengan di bukanya perkebunan-perkebunan besar di Muko-Muko, Rejang Lebong, dan eksplorasi tambang dan pembukaan hutan. Dan pada tahun 1997-1999 terjadi Krisis Ekonomi yang melanda Indonesia dan banyak menyebabkan dampak buruk yang terjadi terutama terhadap kota-kota besar akan tetapi tidak terhadap desa kecil yang bernama desa IV Suku Menanti.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyah, Mahilda Saidatul. 2021. “Reformasi Ekonomi Habibie 1998-1999: Sebuah Kebijakan Atasi Krisis Ekonomi Orde Baru.” *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya* 15(2): 249
- Ajisman, And Jumhari. 2016. “Orang Jawa Di Kabawetan, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu: Studi Tentang Sejarah, Sosial, Ekonomi Di Kelurahan Tangsi Baru.”
- Exchange, Carbon, Between Forest, And Its Control. 2018. “同小娟 1 , 张劲松 2 , 孟平 2* (1.” 3(1): 1–10
- Wibowo, Struktur Ekonomi Indonesia 2004
- Laksono T.Y., Roosaleh. 2017. “Analisis Pengaruh Suku Bunga, Pendapatan Nasional Dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar Nominal : Pendekatan Dengan Cointegration Dan Error Correction Model (Ecm).” *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan* 4(1): 911–26
- Manullang, Sardjana Orba. 2021. “Perubahan Sosial Masyarakat Pedesaan Di Era Teknologi.” *Maret* 4(1): 83–88
- Mentari, Dewi., Husaini. Irahim, And Teuku. Abdullah. 2017. “Perkembangan Usaha Bubuk Kopi Merek Ulee Kareng Di Desa Lamgapang Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar, 1960-2015 Dewi.” *Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejaah Fkip Universitas Syiah Kuala* 2(2): 13–22
- Mubyarto. 2001. “Mengatasi Krisis Moneter Melalui Penguatan Ekonomi Rakyat.” *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia* 16(2): 98
- Nurmansyah, Gungsu. 2013. *Cv Aura Utama Raharja Pengantar Antropologi Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropolog*
- Nursiyamsih, Eka. 2015. “Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Dalam Sistem Sewa Adol Oyodan Masyarakat Pedesaan.” : 1–90

- Oktavian, F, And A Maulana. 2019. “Pengaruh Produksi Dan Harga Kopi Dunia Terhadap Daya Saing Ekspor Biji Kopi Indonesia.” *Jurnal Kajian Manajemen Dan Wirausaha* 1: 116–24
[Http://Ejournal.Unp.Ac.Id/Students/Index.Php/Mnj/Article/Download/5440/2808](http://Ejournal.Unp.Ac.Id/Students/Index.Php/Mnj/Article/Download/5440/2808).
- Patarroyo, Diego. 2010. “<Document (3).Pdf>.”
- Siringoringo, Siska Noviyanti. *Kehidupan Sosial Petani Kopi Ateng Di Kecamatan Parbuluan Kabupaten Dairi*. Diss. Unimed, 2017
- Sijabat, Pantri Nani. *Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Kopi Di Sumbul*. Diss. Unimed, 2013
- Sihombing, Ricky Andreas *Keadaan Sosial Ekonomi Petani Kopi Didesa Kecamatan Dolok Sanggul Kabuapten Humbhas*. Diss. Unimed 2015
- Siregar, Silvia Veronika, *Kopi Indonesia, And Tujuan Ekspor*. 2008. “Indonesia Ke Negara Tujuan Ekspor Utama Di.”
- Sugiatni, Evi. 2016. “Seputar Ekonomi Makro.” 4(1): 1–23
- Tarmidi, Lepi T. 2003. “Krisis Moneter Indonesia: Sebab, Dampak, Peran Imf Dan Saran Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan.” *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan* 1(4): 1–25. <https://Bmeb.Researchcommons.Org/Bmeb/Vol1/Iss4/6/>.